

# KONTEN BUDAYA NUSANTARA

## Upacara Adat Penti – Wae Rebo

“Penti” merupakan salah satu upacara adat bagi orang Manggarai, Flores NTT yang hingga kini masih dilestarikan. Penti adalah sebuah ritual adat yang memiliki makna yang luhur sebagai ucapan syukur kepada Tuhan YME dan leluhur atas hasil panen juga sebagai medium rekonsiliasi atau perdamaian antar warga kampung. Setiap ajang perayaan ritual adat Penti, seluruh warga yang menetap di kampung maupun mereka yang berdomisili di luar daerah berkumpul bersama-sama untuk merayakannya. Penti biasanya dirayakan pada Bulan Agustus – September setiap tahunnya.

### PENGANTAR :

Secara geografis, Manggarai terletak di Flores bagian barat. Bagian utara berbatasan dengan laut Flores, bagian selatan berbatasan dengan laut Sawu, bagian timur berbatasan dengan kabupaten Ngada, bagian barat berbatasan dengan kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Saat ini, wilayah Manggarai terbagi dalam tiga kabupaten yaitu: kabupaten Manggarai dengan ibukota Ruteng; kabupaten Manggarai Barat dengan ibukota Labuan Bajo; kabupaten Manggarai Timur dengan ibukota Borong. Secara topografis, tanah Manggarai merupakan tanah berbukit-bukit dan juga

memiliki dataran lapang yang merupakan daerah yang cocok untuk area persawahan.



Gambar 1 : Peta Wilayah Kabupaten

Manggarai, Nusa Tenggara Timur

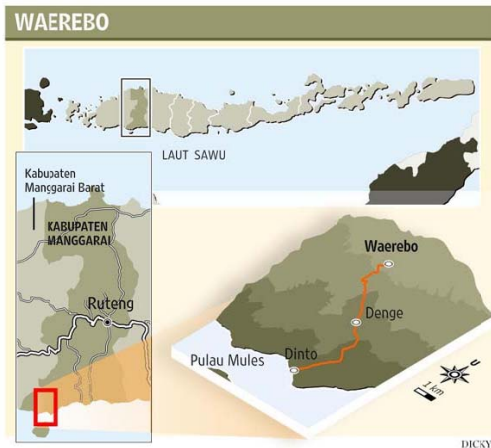
Rumah adat (Mbaru Gendang) Manggarai adalah simbol antropologis dengan ijuk dibagian bawah tanduk kerbau (rangga Kaba) melambangkan diikatkan dengan bahasa lambang dan bahasa tanda.



Simbol tanduk kerbau pada rumah adat daerah rembong simbol prinsip kemanusiaan yaitu : nilai kemanusiaan dengan ini melambangkan persatuan dan kesatuan yang kokoh dan tak terpisahkan. Pada kerucut atap rumah adat manggarai melambangkan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah adat. Tanduk kerbau (rangga kaba) yang biasanya ditancap dibubungan rumah adat yang melambangkan keperkasaan dan kebesaran.

**ISI :**

‘Penti’ sebagai upacara adat masyarakat adat Wae Rebo, Desa Satar Lenda, Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur dalam menyambut tahun baru, sesuai dengan kalender adat. Seluruh kerabat Masyarakat Adat Wae Rebo kembali ke desa adat untuk merayakan hari suci adat. Dimana dalam upacara ini, masyarakat Wae Rebo bersyukur terhadap Pencipta, lingkungan alam dan sosialnya atas kehidupan yang telah mereka jalani, sembari memanjatkan harapan bahwa kebaikan akan selalu menyertai bagi kehidupan di tahun mendatang. Masyarakat Wae Rebo mendasarkan keberadaan mereka pada cerita turun-menurun lintas generasi. Diyakini bahwa penghuni desa Wae Rebo saat ini adalah generasi ke -18 dari Empo Maro seorang petualang dari tanah Minangkabau yang mengembara menuju Pulau Flores, sosok yang pertama kali membangun Wae Rebo.



Gambar 2 : Peta Wae Rebo



Gambar 3: Rute Wae Rebo

Ritual Penti dilakukan secara bersama oleh penghuni kampung berpusat di rumah gendang dengan mempersembahkan hewan kurban seperti babi atau kerbau tergantung pada skala kebutuhan dan jumlah tamu yang diundang. Upacara Penti biasanya dimulai dari ritus yang diadakan di luar rumah



seperti di area lingko, wae tiku, boa (kuburan) dan compang (altar panembahan) hingga pada Mbaru Gendang (rumah adat) atau tembong. We'ang Boa (membersihkan kubur), arwah diundang mengikuti

acara penti. Warga menghantar leluhur menuju rumah utama yaitu rumah gendang. Dalam perjalanan menuju rumah gendang akan menyinggahi batu pantas (watu pantas) sebagai simbol pertobatan bagi para pendosa. Selanjutnya akan menyinggahi compang (altar) sebagai konklusi dari barong wae, barong oka, dan roi boa (bersih kubur). Dan peristiwa menghantar leluhur menuju rumah gendang adalah sangat sakral.



Torok Manuk atau doa dengan mengambil seekor ayam jantan yang disampaikan oleh tetua adat



sebelum hewan kurban disembelihkan. Selanjutnya hati dari hewan kurban tersebut diambil untuk diperlihatkan bentuk garis urat dan volume isinya. Tetua adat mengetahui pesan yang disampaikan leluhur berdasarkan garis urat dan volume hati hewan kurban tersebut. Misalnya apabila pada tahun yang akan datang, penduduk kampung akan memperoleh hasil panen yang berlimpah

maka hati hewan kurban tersebut terlihat sangat penuh dan berisi, ataupun sebaliknya.

Acara Penti dimeriahkan dengan Caci, yaitu tarian oleh sepasang pria, saling mencambuk. Tarian ini dipentaskan di tengah lapang. Caci ini akan semakin seru dan seni kalau lawan menumpahkan darah. Tak ada yang kalah dan menang dalam caci, yang ada adalah persahabatan yang akrab dan seni.



Gambar : Caci

Akrab dan seni ini harus dibuktikan dengan luka di badan dan menumpahkan darah ke tanah. Upacara ini berlangsung beberapa hari menjelang dan setelah hari pertama pada pergantian tahun. Diikuti ratusan hingga seribu peserta meliputi masyarakat dan kerabat Wae Rebo serta tamu wisatawan yang tertarik mengikuti prosesi Upacara Penti.

Pada malam harinya diadakan upacara pemberkatan terhadap rumah gandang dan setiap kamar dalam rumah gandang. Setelah dari rumah gandang, warga akan kembali ke rumah masing-masing untuk melakukan acara di rumahnya sendiri. Setelah ritual di rumah sendiri-sendiri, warga kampung akan kembali ke rumah gandang dan mengadakan Sanda, Mbata atau Congka sebela/sa'e, yaitu tarian dan lagu-lagu adat sampai pagi hari. Semua warga tidak diperbolehkan untuk tidur.

## **PENUTUP :**

Upacara adat merupakan upacara adat sebagai ritual kolektif memiliki peran dalam menjaga eksistensi kolektif masyarakat adat sebagai budaya bangsa. Oleh karena itu, sebagai generasi muda diharapkan memiliki kesadaran atas kekayaan budaya sendiri dan diharapkan memiliki sikap moral dan etika yang dijunjung tinggi, kebersamaan dan kegotong-royongan, penguatan empati kemanusiaan, harmoni dan toleran dalam keragaman, serta menjunjung tinggi keberadaan dan keberlangsungan alam tempat tinggal mereka. Harapan selanjutnya dengan bertambahnya pengetahuan anak-anak bangsa akan budaya daerah, semakin dikembangkanlah sikap menghargai kekayaan budaya nasional.